BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka terdapat hasil penelitian terdahulu, ditemukan penelitian yang membahas tentang konstruksi makna dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil pencarian peneliti mengenai penelitihan terdahulu yang sejenis memberikan informasi mengenai konstruksi makna itu sendiri, serta pendekatan yang menggunakan studi fenomenologi. Berikut hasil penelitian terdahulu yang sejenis yang ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	URAIAN				Perbandingan Dengan Penelitian Yang Dilakukan
1	**Nama**	Citra Abadi	Winda Septiana	Nuryanita Rahmat	Dapid Saputra
2	**Universitas**	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Universitas Padjadjaran Bandung	Universitas Komputer Indonesia Bandung
3	**Tahun**	2013	2014	2011	2015
4	**Judul Penelitian**	Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita di Kota Bandung	Konstruksi Makna Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara	Konstruksi Makna Metode *Active* dan *Fun* Oleh Pengajar Di Sekolah Alam Bandung	Konstruksi Makna Keperawanan Bagi Mahasiswi Tidak Perawan Di Kota Bandung

5	**Maksud Penelitian**	Untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna sosialita bagi kalangan sosialita di Kota Bandung.	Untuk mengetahui konstruksi makna Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.	Untuk mengetahui Konstruksi Makna Metode *Active* dan *Fun* Oleh Pengajar Di Sekolah Alam Bandung	Untuk mengetahui Konstruksi Makna Keperawanan Bagi Mahasiswi Tidak Perawan Di Kota Bandung
6	**Metode Penelitian**	Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode fenomenologi serta teori substantif yang digunakan adalah teori konstruksi realitas sosial.	Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode fenomenologi serta teori substantif yang digunakan adalah teori konstruksi realitas sosial.	Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode fenomenologi serta teori substantif yang digunakan adalah teori konstruksi realitas sosial.	Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode fenomenologi serta teori substantif yang digunakan adalah teori konstruksi realitas sosial.
7	**Hasil Penelitian**	Hasil dari peneliti-an adalah Nilai sosial yang dijadi-kan sebagai pedoman untuk memaknai tentang makna sosialita adalah informasi dari hasil interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sosial dan pengalaman yang dimiliki, karena hal itu dinilai memberikan pengetahuan tentang makna sosialita bagi sosialita. Motif menjadi sosialita adalah ingin dikenal oleh banyak orang dengan status sosial yang tinggi, ingin eksis untuk kepentingan	Hasil dari penelitian ini adalah memaknai Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, yaitu Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika bagi Anggota MPR RI Periode 2009-2014, dengan mengetahui nilai Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, yang bertujuan untuk kedamaian, keimanan, ketaqwaan, keadilan, kesejahteraan, mufakat, keselarasan,	Hasil dari penelitian pengajar di Sekolah Alam Bandung adalah pengajar dalam memaknai Metode Active dan Fun, terdapat beberapa hal yang berkaitan yaitu mengenai pemahamannya itu dapat mengadaptasi pembelajaran kepada peserta didiknya dengan lebih bermakna yang bermuncul-an berupa ide dan gagasan yang actual, autentik dan relevan, serta membangun pemahaman itu dengan pengalaman, dan	Hasil dari peneliti-an ini adalah nilai keperawanan bagi mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung adalah sesuatu yang tidak berarti, motif mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung terbagi menjadi dua yaitu motif untuk adalah cinta sedangkan motif karena adalah lingkungan, dan pengalaman mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung adalah ketika masih dalam kondisi perawan dalam memaknai keperawanan adalah sebagai sesuatu yang suci dan penting untuk dijaga. Sedangkan

		individual berupa bisnis, relasi dan sebagainya, serta ingin menjadi orang yang berpengaruh positif bagi orang lain. Pesan artifaktual yang digunakan adalah penampilan dengan pakaian yang elegant dan diamond sebagai ciri khas sosialita. Pengalaman menjadi sosialita adalah bekerjasama dengan pihak tertentu dalam sebuah *event party*, *launching* sebuah *brand* dan *geust star* di acara *event party*. Selain itu membentuk organisasi yang bertujuan untuk kontribusi positif bagi lingkungan sosial.	persatuan dan kesatuan. Motif untuk meneruskan para pejuang bangsa dan untuk mensejahterakan bangsa Indonesia, kini lebih mementingkan kepentingan individu dan golongan dengan wacana untuk mensejahterakan rakyat. Serta pengalaman dari berbagai kegiatan formal dan nonformal dalam memaknai Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara tidak membuat perubahan besar untuk membuat bangsa Indonesia menjadi lebih baik. Dilihat dari cara memaknai Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara yang diaplikasikan didalam kegiatan sehari-hari oleh anggota MPR RI untuk memajukan dan mensejahtera-kan masyarakat Indonesia, dengan berideologikan Pancasila, berlandaskan konstitusi UUD	hal itu pun dituangkan dalam sebuah perasaan dan apresiasi seorang pengajar dalam melaksanakan Metode Active dan Fun yang dimaknai melalui ekspresi wajah yang timbul scara natural serta dalam menyampaikan pesannya pun pengajar harus mempunyai acuan pedoman materi untuk dapat tercapainya Metode Active dan Fun, dan itu pun tidak terlepas dari peranan seorang pengajar yang memberikan keteladanan, kedewasaan serta wawasan pengajar yang inspiratif. Hal ini sangat terpengaruh terhadap tindakan para pengajar jika tidak bisa melaksanakan metode dan tindakan tersebut itu proses belajar mengajar yang baik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan	ketika sudah tidak perawan lagi maka makna keperawanan adalah sebagai sesuatu yang biasa saja atau tidak berarti.

			NRI Tahun 1945, berkomitmen kebangsaan akan keutuhan NKRI, dan menghargai serta menjunjung tinggi kemajemukan bangsa dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.	peserta sisik belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajar, untuk dapat menciptakan situasi yang nyaman dan menarik minat peserta didik dalam belajar.	
8	**Kesimpulan Penelitian**	Kesimpulan penelitian adalah Konstruksi makna bagi kalangan sosialita saat ini di dasari oleh nilai yang mereka tentukan secara subjektif. Jadi, makna sosialita di artikan secara berbeda oleh setiap individu. Secara garis besar makna sosialita saat ini mengalami pergeseran, hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang terbatas.	Kesimpulan dari penelitian ini bahwa anggota MPR RI Periode 2009-2014 memaknai Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara untuk memajukan dan mensejahterakan masyarakat Indonesia, namun disisi lain masih banyak Anggota MPR RI yang memaknai Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara ini untuk mementingkan kepentingan individu maupun golongan.	Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengajar dalam memaknai Metode Active dan Fun, terdapat beberapa hal yang berkaitan yaitu mengenai pemahamannya itu dapat mengadaptasi pembelajaran kepada peserta didiknya dengan lebih bermakna yang bermunculan berupa ide dan gagasan yang actual, autentik dan relevan.	Makna keperawanan yang dikonstruksikan oleh mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung adalah sebagai sesuatu yang tidak berarti, biasa saja dan tidak terlalu penting.
9	**Saran Penelitian**	Saran peneliti adalah dengan segala keterbatasan pengetahuan yang kita miliki, kita harus bisa lebih cermat, kritis dengan semua apa yang kita terima	Saran bagi anggota MPR RI ialah lebih mengaplikasikan makna Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara didalam kegiatan	Saran bagi pengajar adalah proses belajar mengajar yang baik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan peserta sisik	Saran yang bisa peneliti berikan kepada mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung yaitu melakukan tobat atas kesalahannya, menyesal telah

		dari luar diri kita. Walaupun semua pihak memberikan suatu yang sama belum tentu hal tersebut memiliki kebenaran yang utuh. Jadi kita harus lebih bijak dalam memahami suatu hal yang baru bagi kehidupan kita terutama tentang fenomena sosialita.	sehari-hari baik kegiatan yang bersifat formal maupun informal, sehingga dapat menjadi panutan bagi masyarakat Indonesia, dengan menjalankan visi, misi, serta menepati janji yang telah diucapkan dalam pemilihan umum sebelum terpilihnya menjadi Anggota MPR RI.	belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajar, untuk dapat menciptakan situasi yang nyaman dan menarik minat peserta didik dalam belajar.	melakukan zinah serta mengatakan keperawanan tidak penting, dan bertukar informasi dengan wanita yang masih perawan untuk mencegah mereka melakukan zinah.

Sumber: ***Peneliti, 2015.***

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Istilah komunikasi memang sudah menjadi bagian keseharian kehidupan manusia, bahkan dalam kehidupan hewan pun terjadi komunikasi sebagaimana sejumlah hasil penelitian yang mengarahkan pada lahirnya komunikasi hewani.

Inti komunikasi adalah manusia. Ketika manusia ada, semua lini kehidupan manusia tersebut adalah komunikasi. Dalam konteks inilah, manusia dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna karena dapat melahirkan komunikasi. Semua hal dapat dipersepsikan sebagai komunikasi jika manusia mempersepsikan sebagai komunikasi sehingga persepsi komunikasi ini selalu mengikuti aturan yang dibuat manusia.

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* secara etimologis berkaitan dengan dua kata lainnya *communion* dan *community* berasal dari bahasa Latin *communcare* yang berarti *to make common*, membuat sesuatu menjadi bersama-sama atau *to share*, membagi yang artiannya diperluas menjadi misalnya, komunikasi adalah proses atau tindakan untuk mengalihkan pesan dari suatu sumber kepada penerima melalui saluran dalam situasi adanya gangguan dan interferensi. Ada pula yang mengelaborasi definisi ini menjadi komunikasi adalah transmisi pesan yang bertujuan untuk memperoleh makna perubahan tertentu. Komunikasi sebagai proses dan tindakan merupakan konsep dari kata berkomunikasi atau *communicate* juga berasal dari kata *common* yang artinya membagi, mempertukarkan, mengirimkan, mengalihkan, berbicara, isyarat, menulis, mendayagunakan, menghubungkan (*to share, exchange, send along, transmit, talk, gesture, write, put in use, relate*) (Weekley, 1967 dan De Vito, 1986 dalam Liliweri, 2011:35).

Definisi dan pengertian komunikasi juga banyak dijelaskan oleh beberapa ahli komunikasi. Menurut Ruben & Stewart dalam Alo Liliweri (2011:35):

> "Komunikasi meliputi respons terhadap pesan yang diterima lalu menciptakan pesan baru, karena setiap orang berinteraksi dengan orang lain melalui proses penciptaan dan interpretasi pesan yang dikemas dalam bentuk simbol atau kumpulan simbol bermakna yang sangat berguna."

Pendapat lain tentang komunikasi menurut Santoso Santropoetro dalam Hikmat (2010:3-4):

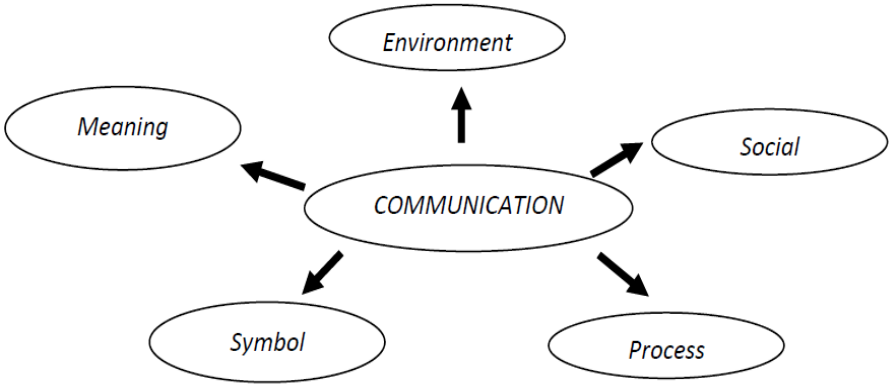
> "Esensinya adalah kesamaan pengertian di antara mereka yang berkomunikasi. Dalam kegiatannya, suatu komunikasi berlangsung melalui suatu proses, yaitu jalan dan urutan kegiatan sehingga terjadi atau timbul pengertian tentang suatu hal di antara unsur-unsur yang saling berkomunikasi. Komunikasi adalah kegiatan manusia untuk saling memahami atau mengerti tentang suatu pesan yang dihadapi bersama antara pemberi pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan), yang ada pada umumnya berakhir dengan suatu efek atau hasil. Efek komunikasi merupakan segala perubahan yang terjadi pada komunikan sebagai akibat diterimanya suatu pesan dari komunikator."

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Onong Uchjana Effendy (2001) membagi proses komunikasi dalam dua sisi, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Sementara itu, proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain menggunakan alat dan sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media kedua.

Gambar 2.1

Proses Komunikasi Sosial



Sumber: ***Baldwin dalam Hikmat, 2010.***

Menurut Baldwin dalam buku Komunikasi Politik proses komunikasi: Pertama, komunikasi merupakan proses. Kedua, proses alami dari komunikasi, salah satunya dapat dilihat dari awal hingga akhir percakapan. Ketiga, komunikasi pada hakikatnya merupakan suatu simbol. Keempat, hal yang mengaitkan antara proses dan simbol adalah makna yang merupakan pusat dari pendefinisian komunikasi. Kelima, lingkungan merupakan situasi atau konteks di mana komunikasi terjadi (Hikmat, 2010:10-11).

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Dalam buku Alo Liliweri, Komunikasi Serba Ada Serba Makna (2011:136-138), fungsi-fungsi dasar komunikasi adalah:

A. Pendidikan dan Pengajaran

Fungsi pendidikan dan pengajaran sebenarnya sudah dikenal sejak awal kehidupan manusia, kedua fungsi ini dimulai dari dalam rumah, misalnya pendidikan nilai dan norma kebudayaan, budi pekerti, dan sopan santun (fungsi pengajaran) oleh orang tua dan anggota keluarga lain. Pendidikan dan pengajaran dilaksanakan melalui pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal atau nonformal dalam masyarakat. Komunikasi menjadi sarana penyediaan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan untuk memperlancar peranan manusia dan memberikan peluang bagi orang lain untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Informasi

Kualitas kehidupan akan menjadi miskin apabila tanpa informasi. Setiap orang dan sekelompok orang membutuhkan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, informasi ini dapat diperoleh dari komunikasi lisan dan tertulis melalui komunikasi antarpersonal, kelompok, organisasi, dan komunikasi melalui media massa. Mereka yang memiliki kekayaan informasi akan menjadi tempat bertanya bagi orang lain disekitarnya. Ada pepatah mengatakan bahwa siapa yang menguasai informasi, maka dialah yang menguasai dunia, dan komunikasi menyediakan informasi tentang keadaan dan perkembangan lingkungan sekelilingnya.

C. Hiburan

Untuk memecahkan masalah dalam kehidupan yang rutin, maka manusia harus mengalihkan perhatiannya dari situasi stress ke situasi yang lebih santai dan menyenangkan. Hiburan merupakan salah satu kebutuhan penting bagi semua orang. Komunikasi menyediakan hiburan yang tiada habis-habisnya misalnya melalui film, televisi, radio, drama, musik, literatur, komedi, dan permainan.

D. Diskusi

Kehidupan kita penuh dengan berbagai pandangan dan pendapat yang berbeda-beda, untuk menyatukan perbedaan itu dibutuhkan debat dan diskusi antarpersonal maupun dalam kelompok. Melalui diskusi dan debat akan ditemukan kesatuan pendapat sambil tetap menghargai perbedaan yang dimiliki orang lain. Komunikasi merupakan sarana yang baik bagi penyaluran bakat untuk berdebat dan berdiskusi tentang gagasan baru yang lebih kreatif dalam membangun kehidupan bersama.

E. Persuasi

Persuasi mendorong kita untuk terus berkomunikasi dalam rangka penyatuan pandangan yang berbeda dalam rangka pembuatan keputusan personal maupun kelompok atau organisasi. Komunikasi memungkinan para pengiriman pesan bertindak sebagai seorang

persuader terhadap penerima pesan yang diharapkan akan berubah pikiran dan perilakunya.

F. Promosi Kebudayaan

Komunikasi juga menyediakan kemungkinan atau peluang untuk memperkenalkan, menjaga, dan melestarikan tradisi budaya suatu masyarakat. Komunikasi membuat manusia dapat menyampaikan dan menumbuhkembangkan kreativitasnya dalam rangka pengembangan kebudayaan.

G. Integrasi

Melalui komunikasi, maka sejumlah orang yang melintasi ruang dan waktu di muka bumi ini dapat diintegrasikan, artinya dengan komunikasi makin banyak orang saling mengenal dan mengetahui keadaan masing-masing. Suatu bangsa yang besar dapat diintegrasikan melalui komunikasi, misalnya komunikasi melalui media massa.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Intrapersonal

Sebagai manusia kita tidak dapat hidup sendiri, kita selalu dituntut untuk hidup bersosial dikarenakan kita adalah *zone politicon*. Keharusan kita melakukan sosialisasi dengan sesama, kita harus melakukan komunikasi. Komunikasi tidak hanya dilakukan dengan secara kasat mata, akan tetapi pada saat kita terdiam tanpa kita sadari kita sedang melakukan

komunikasi mungkin dengan sang pencipta maupun dengan hati nurani kita sendiri. Manusia selalu membutuhkan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya untuk mencukupi kebutuhan hidup dan untuk mencapai suatu tujuannya.

Ilmu komunikasi merupakan ilmu sosial terapan dan bukan termasuk ilmu sosial murni, karena ilmu sosial tidak bersifat *absolute* melainkan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman serta kondisi yang sedang terjadi. Hal tersebut dikarenakan ilmu komunikasi erat kaitannya dengan tindakan dan perilaku manusia, sedangkan perilaku dan tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun perkembangan zaman.

Luasnya komunikasi ini didefinisikan oleh Joseph A Devito dalam Effendy (2005:5) sebagai:

> "Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan-gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran gangguan, proses penyampaian atau proses encoding, penerima atau proses decoding, arus balik dan efek. Unsur-unsur tersebut agaknya paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat dinamakan kesemestaan komunikasi; unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu intra-personal, antar-personal, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antar budaya."

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapribadi (*Intrapersonal Commmunication*) adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan sebagai komunikator maupun komunikan. Dia berbicara

dengan dirinya sendiri dan dia berdialog dengan dirinya sendiri. Dia bertanya kepada dirinya dan dijawab oleh dirinya sendiri. Memang tidak salah kalau komunikasi intrapribadi disebut melamun, tetapi jika melamun bisa mengenai segala hal misalnya melamun menjadi orang kaya. Komunikasi intrapribadi berbicara dengan diri sendiri dalam rangka berkomunikasi dengan orang lain, dan orang lain ini bisa satu orang, sekelompok orang atau masyarakat keseluruhan. Jadi, sebelum berkomunikasi dengan orang lain seseorang melakukan komunikasi intrapribadi terlebih dahulu.

Disaat kita sedang berbicara kepada diri kita sendiri, sedang melakukan perenungan, perencanaan, dan penilaian pada diri kita terjadi proses *neuro fisiologis* yang berbentuk landasan bagi tanggapan motivasi dan komunikasi kita dengan orang-orang atau faktor–faktor di lingkungan kita. Mampu berdialog dengan diri sendiri berarti mampu mengenal diri sendiri. Belajar mengenal diri sendiri berarti belajar bagaimana kita berpikir dan berasa, bagaimana kita mengamati, menginterpretasikan dan bereaksi di lingkungan kita.

Di lain pihak Ronal L. Applbaum dalam buku *Fundamental Concept in Human Communication* mendefinisikan komunikasi intrapersonal sebagai:

> “Komunikasi yang berlangsung dalam diri kita, ia meliputi kegiatan berbicara kepada diri sendiri dan kegiatan-kegiatan

mengamati dan memberikan makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan kita" (Uchayana dalam Mazdalifah, 2014).

2.1.3.2 Ruang Lingkup Komunikasi Intrapersonal

Dalam komunikasi intrapersonal, akan dijelaskan bagaimana orang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkannya kembali. Proses pengolahan informasi, yang di sini kita sebut komunikasi intrapersonal meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir.

A. Sensasi

Sensasi berasal dari kata "*sense*" yang artinya alat pengindera, yang menghubungkan organism dengan lingkungannya. Menurut Dennis Coon, Sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal. Simbolis atau konseptual dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indera atau pancaindera. Kita mengelompokkannya pada tiga macam indera penerima sesuai dengan sumber informasi.

Adapun definisi sensasi, fungsi alat indera dalam menerima informasi dari lingkungan sangat penting. Melalui alat indera, manusia dapat memahami kualitas fisik lingkungannya. Lebih dari itu, melalui alat inderalah manusia memperoleh pengetahuan dan semua kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya (Lefrancois dalam Jalaludin, 2012:49).

B. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Sensasi adalah bagian dari persepsi. Persepsi juga sensasi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional.

Faktor lainnya yang mempengaruhi persespsi, yakni perhatian. Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya.

Menurut Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi:

> "Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspetasi, motivasi, dan memori (Jalaludin, 2012:51)".

a) Faktor Eksternal Penarik Perhatian. Hal ini ditentukan oleh faktor-faktor situasional personal. Faktor situasional terkadang disebut juga sebagai determinan perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian (*attention getter*) dan sifat-sifat yang menonjol, seperti: Gerakan secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak, Intensitas Stimuli, kita akan

memperhatikan stimuli yang menonjol dari stimuli yang lain, Kebauran (*Novelty*), hal-hal yang baru dan luar biasa, yang beda akan menarik perhatian, Perulangan, hal-hal yang disajikan berkali-kali bisa disertai sedikit variasi akan menarik perhatian.

b) Faktor Internal Penarik Perhatian. Apa yang menjadi perhatian kita lolos dari perhatian orang lain, atau sebaliknya. Ada kecenderung kita melihat apa yang ingin kita lihat, dan mendengar apa yang ingin kita dengar. Perbedaan ini timbul dari faktor-faktor yang ada dalam diri kita. Contoh-contoh faktor yang mempengaruhi perhatian kita adalah: Faktor-faktor Biologis, Faktor-faktor Sosiopsikologis, Motif Sosiogenis, sikap, kebiasaan, dan kemauan, memengaruhi apa yang kita perhatikan.

C. Memori

Dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peranan penting dalam memengaruhi baik persepsi maupun berpikir. Memori adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organism sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya unruk membimbing perilakunya (Schlessinger dan Groves). Memori melewati tiga proses:

a) Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkit saraf internal.

b) Penyimpanan (*strorage*) adalah menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan dimana.

c) Pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi adalah menggunakan informasi yang disimpan.

D. Berpikir

Dalam berpikir kita melibat semua proses yang kita sebut sensasi, persepsi, dan memori. Berpikir merupakan manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak. Berpikir menunjukan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang, sebagai pengganti objek dan peristiwa. Berpikir kita lakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*), dan menghasilkan yang baru (*creativity*).

Ada dua macam berpikir:

a) Berpikir autistik, dengan melamun, berfantasi, menghayal, dan wishful thinking. Dengan berpikir autistik peran melarikan diri dalam kenyataan dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantastis.

b) Berpikir realistik, disebut juga nalar (*reasoning*), ialah berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata.

Salah satu fungsi berpikir adalah menetapkan keputusan. Keputusan yang kita ambil beraneka ragam. Tanda-tanda umumnya:

a) Keputusan merupakan hasil berpikir, hasil usaha intelektual.

b) Keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif.

c) Keputusan selalu melibatkan dengan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

2.1.4.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal didefinisikan oleh Joseph A. Devito (2011:51) dalam bukunya Komunikasi Antar Manusia sebagai berikut:

> "Proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orangorang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving message between two person or among small group of persons, with some effect and some immated feedback*)."

Pentingnya situasi kommunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik dari pada secara monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi dimana seseorang berbicara, yang lain mendengarkan. Jadi tidak terdapat interaksi.

Dialog adalah bentuk komunikasi interpersonal yang menunjukan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam

komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Disitu terjadi saling menghormati bukan disebabkan oleh status sosial ekonomi, melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang wajib berhak, pantas, dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

2.1.4.2 Keampuhan Komunikasi Interpersonal

Dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dn perilaku komunikan.

Alasannya adalah komunikasi interpersonal umunya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Oleh karena itu dengan komunikan saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*). Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immadiated feedback*), kita akan mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang kita lontarkan, ekspresi wajah kita dan gaya bicara kita. Apabila umpan baliknya positif, artinya tanggap komunikan itu menyenangkan, kita sudah tentu akan mempertahankan gaya komunikasi, sebaliknya jika

tanggapan komunikan negatif; kita harus mengubah gaya komunikasi sampai komunikasi itu berhasil.

Oleh karena keampuhan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikasi itulah, maka bentuk komunikasi interpersonal acapkali dipergunakan untuk melancarkan komunikasi persuasif (*persuasive communication*) yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan. Tetapi komunikasi persuasif interpersonal seperti itu hanya digunakan kepada komunikan yang potensial saja, artinya tokoh yang mempunyai jajaran dengan pengikutnya atau anak buahnya dalam jumlah yang sangat banyak, sehingga apabila ia berhasil diubah sikapnya atau ideologinya.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal

Secara teoritis komunikasi interpersonal dilasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya:

a) Komunikasi diadik (*dyadic communication*). Komunikasi diadik adalah komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua arah, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri

komunikan seorang itu. Situasi komunikasi seperti ini akan nampak dalam komunikasi triadik atau komunikasi kelompok, baik kelompok dalam bentuk keluarga maupun dalam bentuk kelas atau seminar. Dalam suatu kelompok terdapat kecenderungan terjadinya pemilihan interaksi seseorang dengan seseorang yang mengacu kepada apa yang disebut primasi diadik (*dyadiv primacy*) ini ialah setiap dua orang dari sekian banyak dalam kelompok itu yang terlibat dalam komunikasi yang berdasarkan kepentingannya masing-masing.

b) Komunikasi triadik (*triadic communication*). Komunikasi triadik adalah komunikasi interpersonal yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika misalnya A yang menjadi komunikator, maka ia pertama-tama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C, juga secara berdialogis. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya komunikasi. Walaupun demikian dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, misalnya

komunikasi kelompok dan komunikasi massa, komunikasi triadik karena merupakan komunikasi interpersonal lebih efektif dalam kegiatan mengubah sikap, opini, atau perilaku komunikan.

2.1.5 Tinjauan Tentang Fenomenologi

Menurut Engkus bahwa fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti menampak. *Phanomenon* merujuk pada yang menampak. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi mereflesikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.

Menurut *The Oxford English Dictionary*, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah: *the science of phenomena as distinct from being (ontology)* dan *division of any science which describes and classifies its phenomena*. Jadi fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dengan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakannya.

Fenomenologi tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke-20, abad ke-18 menjadi awal digunakanya istilah fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara inderawi). Istilah fenomenologi itu sendiri diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolff. Sesudah itu, filosof Immanuel Kant mulai sesekali menggunakan istilah fenomenologi dalam tulisannya, seperti hal Johann Gottlieb Fichte dan G.W.F. Hegel. pada tahun 1889, Franz Brentano menggunakan fenomenologi untuk psikologi deksriptif. Dari sinilah awalnya Edmund Husserl mengambil istilah fenomenologi untuk pemikirannya mengenai kesengajaan.

Adanya perbedaan pandangan dari para filosof membuat Immanuel Kant berpendapat bahwa pengetahuan adalah apa yang tampak kepada kita (fenomena). Fenomena itu sendiri didefinisikannya sebagai sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintesis antara penginderaan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak darinya). Dalam teori positivistic Auguste Comte, fenomena adalah fakta atau keadaan yang harus diterima, dan dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan (Kuswarno, 2009:4).

Berikut ini adalah sifat-sifat dasar dari penelitian kualitatif yang diuraikan secara relevan untuk menggambarkan posisi metodelogis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif:

A. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.

B. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.

C. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.

D. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.

E. Pertanyaan yang dibuat mereflesikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.

F. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun bagian dan keseluruhannya. (Kuswarno, 2009:36)

Dari sifat-sifat penelitian kualitatif diatas, akan sejalan dengan ciri-ciri penelitian fenomenologi berikut:

A. Fokus pada sesuatu yang tampak, kembali kepada yang sebenarnya (esensi), keluar dari rutinitas, dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai didapat pandangan esensi dari pengalaman atau fenomena yang diamati.

C. Fenomeonologi mencari makna dan hakikat dari penampakkan, dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman.

Makna ini pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian dan pemahaman yang hakiki.

D. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskripsi fenomenologi akanj sangat dekat dengan kealamiahan (tekstur, kualita dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu. Sehingga deksripsi akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibaliknya. Selain itu, deskripsi juga akan membuat fenomena ‖hidup‖ alam term yang akurat dan lengkap. Dengan kata lain sama ‖hidup‖-nya antara tampak dalam kesadaran dengan yang terlihat oleh panca indera.

E. Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian peneliti fenomenologi akan sangat dekat dengan fenomena yang diamati. Analoginya penelti itu mrnjadi salah satu bagian puzzle dari sebuah kisah biografi.

F. Integrasi dari subjek dan objek. Persepsi peneliti akan sebanding/sama dengan apa yang dilihatnya/didengarnya. Pengalaman akan suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek, dan subjek menjadi objek.

G. Investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalah salah satu dari proses secara keseluruhan.

H. Data yang diperoleh (melalui berpikir, intuisi, refleksi, dan penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.

I. Pertanyaan-pertanyaan penelitian harus dirumuskan dengan sangat hati-hati. Setiap kata harus dipilih, dimana kata yang terpilih adalah kata yang paling utama, sehingga dapat menunjukkan makna yang utama pula (Kuswarno, 2009:38).

Saat ini fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusiawi tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakannya.

Fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat meyakini bahwa fenomena yang tampak itu adalah objek yang penuh dengan makna transcendental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak itu (Basrowi dan Sukidin, 2002:194).

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri

dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

2.1.5.1 Fenomenologi Alfred Schutz

Pemikiran Alfred Schutz tentang fenomenonologi dipengaruhi oleh dua tokoh yaitu Edmun Husserl dan Max Weber dengan tindakan sosial, pemikiran dua tokoh ini sangat kental dalam teori Alfred Schutz tentang pengetahuan dan pengalaman intersubjektif dalam kehidupan sehari-hari yang melacak karakteristik kesadaran manusia yang sangat fundamental, dengan memperlihatkan korelasi antara fenomenologi *Transendental* (Edmund Husserl) dan *Verstehende Soziologia* (Max Weber). Karena Schutz memandang bahwa keseharian sosial sebagai sesuatu yang intersubjektif.

Bertolak pada pemikiran Max Weber tentang tindakan sosial bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subjektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan bereaksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor.

Selanjutnya Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada bentuk subjektivitas yang disebut intersubjektivitas. Konsep ini menunjukkan kepada dimensi kesadaran umum dan kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubjektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Konsep intersubjektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterprestasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial.

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz ada dua yang hal yang perlu diperhatikan yaitu Aspek Pengetahuan dan Tindakan. Esensi dari pengetahuan dalam kehidupan sosial menurut Alfred Schutz adalah Akal untuk menjadi sebuah alat kontrol dari kesadaran manusia dalam kehidupan kesehariannya. Karena akal merupakan sesuatu sensorik yang murni dengan melibatkan imajinasi dan konsep-konsep, penglihatan, pendengaran, perabaan dan sejenisnya yang selalu dijembatani dan disertai dengan pemikiran dan aktivitas kesadaran.

Unsur-unsur pengetahuan yang terkandung dalam fenomenologi Alfred Schutz adalah dunia keseharian, sosialitas dan makna. Dunia keseharian adalah merupakan hal yang paling fondasional dalam kehidupan manusia karena harilah yang mengukir setiap kehidupan manusia. Konsep tentang sebuah tatanan adalah merupakan sebuah orde yang paling pertama dan orde ini sangat berperan penting dalam membentuk orde-orde selanjutnya. Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren (Berger & Luckamn, 1990).

Sosialitas mengacu pada teori Max Weber mengenai tindakan sosial (*social action, soziales handeln*). Tindakan sosial yang terjadi setiap hari adalah proses dimana terbentuk berbagai makna. Ada dua fase pembentukan tindakan sosial. Pertama kali tindakan yang diorientasikan pada benda fisik sehingga belum menjadi tindakan sosial (*because motive*), *Because motive* (motif sebab) merujuk pada masa yang lalu (*past world*) dengan kata lain rentetan pengalaman dimasa lalu akan menjadi sebuah motivasi untuk tindakan-tindakannya, motif sebab setelah tindakan itu mengorientasikan pada orang dan mendapatkan makna subjektif pada saat itulah terbentuk tindakan social (*in order to motive*). *In order to motif* (tujuan yang ingin dicapai) merujuk pada sebuah keadaan pada masa yang akan

datang di mana aktor berkeinginan untuk mencapai tindakannyya melalui beberapa tindakannya.

Makna dan pembentukan makna merupakan sumbangan Schutz yang penting dan orisinal kepada gagasan fenomenologi tentang makna dan bagaimana makna membentuk struktur sosial. Kalau orde dasar bagi masyarakat adalah dunia sehari-hari maka makna dasar bagi pengertian manusia adalah common sense, yang terbentuk dalam bahasa percakapan sehari-hari. *Common sense* didefinisikan sebagai pengetahuan yang ada pada setiap orang dewasa yang sadar. Pengetahuan ini sebagian besar tidak berasal dari penemuan sendiri, tetapi diturunkan secara sosial dari orang-orang sebelumnya.

2.1.6 Tinjauan Tentang Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial (*Social Construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut kedua ahli tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Realitas sosial menurut Berger adalah eksis dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subyeknya.

Berger memiliki kecenderungan untuk mencoba menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif fungsionalis dan interaksi simbolik, dengan mengatakan bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (perspektif fungsionalis), namun maknanya berasal dari, dan, oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif (perspektif interaksionis simbolik) (Poloma, 2000:299).

Pandangan di atas sejalan dengan gagasan fenomenologi intersubyektif Schutz, karena mengisyaratkan adanya peran subyektif individu yang strategis dalam mengkonstruksi realitas. Posisi strategis individu seperti ini dipertegas kembali oleh Berger dan Luckmann dengan mengatakan bahwa individu merupakan produk dan sekaligus sebagai pencipta pranata sosial. Masyarakat diciptakan dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia (Poloma, 2000:308). Realitas sosial itu dilihat dari subjektivitas itu sendiri dan dunia objektif di sekeliling realitas sosial itu. Individu tidak hanya dilihat sebagai kediriannya, namun juga dilihat dari mana kedirian itu berada, bagaimana dia menerima dan mengaktualisasikan dirinya, serta bagaimana pula lingkungan menerimanya (Bungin, 2008:82).

Untuk memahami mengenai pembentukan makna di dalam sebuah realitas sosial maka berdasarkan pandangan Schultz dan dipertegas kembali oleh Berger dan Luckmann, ada tiga hal yang harus diperhatikan lebih lanjut yaitu mengenai nilai, motif dan pengalaman.

2.1.6.1 Nilai

Istilah nilai dalam filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Dictionary Of Sosciology And Related Sciences mengemukakan, definisi nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia, sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Pada dasarnya nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu obyek, bukan obyek itu sendiri. Sesuatu yang mengandung nilai berarti ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu tersebut. Dengan demikian, nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Adanya nilai karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai (*wastranger*).

Senada dengan pendapat di atas, Milton Receach dan James Bank mengemukakan bahwa definisi nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau sesuatu yang tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Pandangan ini juga berarti nilai

merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subyek (manusia pemberi nilai).

Sementara itu, definisi nilai menurut Frankel adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antar subyek dengan obyek memiliki arti yang penting dalam kehidupan subyek.

Yvon Ambriose mengkaitkan nilai dengan kebudayaan dan menganggap nilai merupakan inti dari kebudayaan tersebut. Nilai merupakan realitas abstrak, dirasakan dalam pribadi masing-masing sebagai prinsip dan pedoman dalam hidup. Nilai merupakan suatu daya dorong dalam kehidupan seseorang baik pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu, nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial.

Sedangkan Sidi Gazalba mengartikan nilai dengan sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan subyek penilai dengan obyek.

Dalam Kamus Sosiologi yang disusun oleh Soerjono Soekanto disebutkan bahwa nilai (*value*) adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Horton dan Hunt (1987) menyatakan bahwa nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti apa tidak berarti. Dalam rumusan lain, nilai merupakan anggapan terhadap sesuatu hal, apakah sesuatu itu pantas atau tidak pantas, penting atau tidak penting, mulia ataukah hina. Sesuatu itu dapat berupa benda, orang, tindakan, pengalaman, dan seterusnya.

Beberapa pandangan tentang nilai:

1. Nilai bersifat Objektif. Pandangan ini menganggap bahwa nilai suatu objek itu melekat pada objeknya dan tidak tergantung pada subjek yang menilai. Maksudnya, setiap objek itu memiliki nilai sendiri, meskipun tidak diberi nilai oleh seseorang atau subjek.
2. Nilai bersifat Subjektif. Pandangan ini beranggapan bahwa nilai dari sesuatu itu tergantung pada orang atau subjek yang menilainya. Suatu objek yang sama dapat mempunyai nilai yang berbeda bahkan bertentangan bagi orang yang satu dengan orang lain. Suatu objek yang sama dapat dinilai baik atau buruk, benar atau salah, serta berguna atau tidak berguna tergantung pada subjek yang menilainya.

Nilai dibagi menjadi empat antara lain:

1. Nilai Etika merupakan nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran. Nilai tersebut saling berhubungan dengan akhlak, nilai ini juga berkaitan dengan benar atau salah

yang dianut oleh golongan atau masyarakat. Nilai etik atau etis sering disebut sebagai nilai moral, akhlak, atau budi pekerti. Selain kejujuran, perilaku suka menolong, adil, pengasih, penyayang, ramah dan sopan termasuk juga ke dalam nilai ini. Sanksinya berupa teguran, caci maki, pengucilan, atau pengusiran dari masyarakat.

2. Nilai Estetika atau nilai keindahan sering dikaitkan dengan benda, orang, dan peristiwa yang dapat menyenangkan hati (perasaan). Nilai estetika juga dikaitkan dengan karya seni. Meskipun sebenarnya semua ciptaan Tuhan juga memiliki keindahan alami yang tak tertandingi.
3. Nilai Agama berhubungan antara manusia dengan tuhan, kaitannya dengan pelaksanaan perintah dan larangannya. Nilai agama diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat, seperti rajin beribadah, berbakti kepada orangtua, menjaga kebersihan, tidak berjudi dan tidak meminum-minuman keras, dan sebagainnya. Bila seseorang melanggar norma atau kaidah agama, ia akan mendapatkan sanksi dari Tuhan sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing. Oleh karena itu, tujuan norma agama adalah menciptakan insan-insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam pengertian mampu melaksanakan apa yang menjadi perintah dan meninggalkan apa

yang dilarangannya. Adapun kegunaan norma agama, yaitu untuk mengendalikan sikap dan perilaku setiap manusia dalam kehidupannya agar selamat di dunia dan di akhirat.

4. Nilai sosial berkaitan dengan perhatian dan perlakuan kita terhadap sesama manusia di lingkungan kita. Nilai ini tercipta karena manusia sebagai mahkluk sosial. Manusia harus menjaga hubungan diantara sesamanya, hubungan ini akan menciptakan sebuah keharmonisan dan sikap saling membantu. Kepedulian terhadap persoalan lingkungan, seperti kegiatan gotong-royong dan menjaga keserasian hidup bertetangga, merupakan contoh nilai sosial.

Jenis nilai yang akan dijadikan sebagai salah satu pembahasan dalam penelitian ini adalah nilai agama. Nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai agama Islam berisikan bimbingan, arahan dan pembentukan agar manusia meyakini dan mengimani akan adaya Tuhan, memegang teguh ajaran yang berasal dari Allah SWT, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi, tugas manusia dalam meningkatkan nilai-nilai agama Islam adalah belajar pengetahuan agama dan merubah sikap dan mental ke arah

iman dan taqwa kepada Allah SWT serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Iman dan Kholifah, 2009:11).

Dalam Islam sendiri terdapat bermacam-macam nilai-nilai agama Islam. Maka penulis mencoba membatasi bahasan dari penelitian ini dengan nilai akhlak. Akhlak adalah bentuk jamak dan khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak atau sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun, atau moral. Akhlak adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa disengaja dengan kata lain secara spontan, tidak mengada-ngada atau tidak dengan paksaan (Syafa'at dkk, 2008:59-60).

Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah keadaan yang bersifat batin di mana dari sana lahir perbuatan dengan mudah tanpa dipikir dan tanpa dihitung resikonya (*al khuluqu haiatun rasikhotun tashduru 'anha al afal bi suhulatin wa yusrin min ghoiri hajatin act_ fikrin wa ruwiyyatin*). Sedangkan ilmu akhlak adalah ilmu yang berbicara tentang baik dan buruk dari suatu perbuatan.

Dari definisi itu maka dapat difahami bahwa istilah akhlak adalah netral, artinya ada akhlak yang terpuji (*al akhlaq al mah-mudah*) dan ada akhlak yang tercela (*al akhlaq al mazmumah*). Ketika berbicara tentang nilai baik buruk maka munculah persoalan tentang konsep baik buruk. Konsep baik buruk perspektip ilmu Akhlak berasal dari kata *kholaqo* yang artinya penciptaan, maka nilai kebaikan dari akhlaq dasarnya adalah dari nilai kebaikan universal, yakni sifat-sifat

kebaikan yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Baik. Oleh karena itu, sumber utama nilai akhlak adalah wahyu.

2.1.6.2 Motif

Motif merupakan pengertian yang melingkupi penggerak. Alasan atau dorongan di dalam manusia lah yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Motif manusia bisa bekerja secara sadar dan tidak sadar. Untuk mengerti tingkah laku manusia dengan lebih sempurna, harus mengerti dahulu apa dan bagaimana motif-motifnya daripada tingkah lakunya. Motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya, berasal dari dalam dirinya, untuk lakukan sesuatu. Motif memberikan tujuan dan arah pada tingkah laku manusia. Jadi, istilah motif erat kaitannya dengan gerak yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia/perbuatan/tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku.

Adapun definisi motif menurut beberapa ahli yaitu :

a. Menurut Sherif (1956) motif adalah suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan yang berasal dari fungsi organisme, dorongan dan

keinginan, aspirasi, dan selera sosial yang bersumber dari fungsi tersebut.

b. Menurut Giddens (1991) motif adalah impuls atau dorongan yang memberi energi pada tindakan menusia sepanjang lintasan kognitif ke arah pemuasan kebutuhan. Motif tidak harus dipersepsikan secara sadar, karena lebih kepada keadaan perasaan.

c. Menurut Nasutin, Motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

d. Menurut Guralnik (1979) dalam *Webster's New World Dictionary*, motif adalah suatu perangsang dari dalam, gerak hati, yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu.

e. Menurut R.S. Woodworth, motif adalah suatu set yang bisa atau mudah menyebabkan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, motif itu tujuan. Tujuan ini disebut insetif. Insetif adalah suatu tujuan yang jadi arah suatu kegiatan yang bermotif. Contoh motif lapar, maka insetifnya makanan. Maka kesimpulannya motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan atau bersikap tertentu.

Menyangkut motif, Schutz dalam buku karangan Engkus Kuswarno (2009:111), membaginya menjadi dua, yaitu :

1. Motif untuk (*in order to motives*), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan.
2. Motif karena (*because motives*), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu.

2.1.6.3 Pengalaman

Pengalaman kata dasarnya alami yang artinya melakoni, mengalami, menempuh, mengarungi, menghadapi, menyebrangi, menanggung, mendapat, menyelami, dan merasakan (Endarmoko, 2006).

Pengalaman ialah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Berasal dari kata peng-alam-an. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan.

Dalam dunia kerja istilah pengalaman juga digunakan untuk merujuk pada pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu. Secara umum, pengalaman menunjuk kepada mengetahui bagaimana atau pengetahuan prosedural, daripada pengetahuan proposisional.

Dalam studinya, Bungin (2008:71) antara lain, memaparkan:

> "Ketika Berger dan Luckmann menjelaskan mengenai konstruksi sosial maka konstruksi sosial yang dimaksud adalah sebuah proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang terjadi antara individu di dalam masyarakat. Ketiga proses di atas terjadi secara stimultan membentuk dialektika, serta menghasilkan realitas sosial berupa pengetahuan umum, konsep, kesadaran umum, dan wacana publik. Dalam pandangan Berger dan Luckmann, konstruksi sosial itu ialah realitas sosial yang berupa realitas objektif, subjektif, maupun simbolis. Sedangkan materi realitas sosial itu adalah konsep-konsep kesadaran umum dan wacana publik."

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Poloma, 2004:301).

2.1.7 Tinjauan Tentang Konstruksi Makna

2.1.7.1 Konsep Makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Menurut A. M. Moefad, menyatakan kemampuan total untuk mereaksi terhadap bentuk linguistik (Sobur, 2006:255).

Makna dapat dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah suatu kata yang mengarah pada sesuatu yang dimaksud oleh kata itu. Dengan kata lain, denotatif mengandung makna yang sebenarnya. Sedangkan makna konotatif adalah makna implisit atau kiasan.

Menurut Ogden dan Richard dalam Lawrence Kincaid menjelaskan bahwa Penguraian proses komunikasi, untuk sebagian mengandung unsur psikologi. Sementara ini psikologi sudah mencapai tahap tertentu, dimana tugas tersebut dimungkinkan pelaksanaannya dengan baik.

Kini tidak ada lagi alasan untuk dapat berbicara secara samar-samar mengenai makna, begitu pula untuk tidak mengetahui cara-cara dengan mana kata-kata memperdayai kita. Makna tidak hanya terbatas pada batas-batas konsep yang dapat diterapkan dalam suatu situasi. Makna yang diperoleh dari (atau dimiliki untuk) konsep suatu hal, sebenarnya lebih mendalam, lebih besar dari konsepnya sendiri.

Sedangkan menurut Brodbeck dalam Aubrey Fisher mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda. Salah satu jenis makna menurut tipologi Brodbeck, adalah makna referensial, yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu. Tipe makna yang kedua adalah arti istilah itu. Suatu istilah dapat saja memiliki referensi dalam pengertian yang pertama, yakni mempunyai referen, tetapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti. Tipe makna yang ketiga mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*) dalam arti bahwa arti suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu.

Makna dalam Komunikasi Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

Makna menurut Perspektif Interaksionisme Mead menyatakan bahwa Perspektif interaksionisme menempatkan makna interaksional dalam apa yang ia namakan suatu percakapan isyarat (*conversation of gestures)* di mana suatu isyarat (*gesture*) berarti tindakan yang bermakna secara potensial. Makna secara interaksional dimiliki bersama dengan proses empati melalui pengambilan peran yang aktif. Individu memainkan peranan yang lebih aktif, mencari makna menurut pandangan orang lain dan berbagi makna itu dengan orang lain (Sobur, 2006:257).

2.1.7.2 Ruang Lingkup Makna

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik berbagai macam disiplin ilmu, termasuk ilmu komunikasi. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994) misalnya menyatakan, “Komunikasi adalah proses

pembentukan makna diantara dua orang atau lebih.” Demikian pula dengan yang diungkapkan oleh Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979), “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.” Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa (Sobur, 2006:256)

Model proses makna Wendell Johnson dalam Sobur (2006:258) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia, yaitu:

a. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan katakata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.

b. Makna berubah. Kata-kata relatif statis, banyak dari kata-kata yang digunakan sejak 200-300 tahun yang lalu. Tetapi makna

dari kata-kata ini terus berubah dan khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.

c. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.

d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan yang berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan perilaku dalam dunia nyata.

e. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata kata, suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.

f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.

Setiap kata pada dasarnya bersifat konvensional dan tidak membawa maknanya sendiri secara langsung bagi pembaca atau pun

pendengarnya. Lebih jauh lagi, orang yang berbicara membentuk pola-pola makna secara tidak sadar dalam kata-kata yang dikeluarkannya. Pola-pola makna ini secara luas memberikan gambaran tentang konteks hidup dan sejarah orang tersebut. Sebuah kata bisa memiliki makna yang berbeda, tergantung pada pembicaranya. Bahkan meskipun benar juga bahwa makna dapat diturunkan dari konteks yang terdapat dalam sebuah kalimat, namun konteks juga bermacam-macam menurut zamannya. Istilah-istilah mempunyai makna ganda. Dasarnya adalah, tradisi dan kebudayaan setempat (Sumaryono, 1993:99)

2.1.7.3 Kontruksi Makna

Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka.

Ringkasnya kontruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep kontruksi makna bisa berubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu. (Juliastuti, 2000)

Laksmi dalam bukunya Interaksi, Interpretasi dan Makna. Menyatakan:

> "Teori tindakan sosial Max Weber menunjukan bahwa tindakan sosial yang terjadi setiap hari selalu memiliki makna-makna. Dengan kata lain, berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang "bersembunyi" atau "melekat". Suatu tindakan dapat disebut tindakan sosial jika tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Ketika melakukan suatu tindakan, manusia menginterpretasikan keadaan disekitarnya dan memberi makna pada peristiwa yang mereka hadapi tersebut. Dengan makna tersebut manusia melakukan tindakan. Dengan demikian makna menjadi penting (Laksmi, 2012:125-128)."

Makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga premis yang dikemukakan oleh Blummer, yaitu: pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut, kedua, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Ketiga, makna tersebut diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penafsiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya. Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna.

Makna yang dilekatkan manusia pada realitas pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh orang lain. Realitas sosial dipahami melalui makna yang muncul dari gejala-gejala yang dapat diobservasi. Memahami makna dapat dilakukan dengan menggunakan metafora. Metafora

yang digolongkan sebagai bahasa kiasan, membantu kita untuk melihat sesuatu atau objek tertentu dengan lebih jelas, sebab kita sudah memiliki pengetahuan atas sesuatu yang dibuat perbandingannya tersebut sebelumnya.

2.1.8 Tinjauan Tentang Keperawanan

Keperawanan adalah keadaan belum pernah berhubungan seksual. Keperawanan dianggap positif atau negatif tergantung pada umur, jenis kelamin dan budaya seseorang, serta sikap dan keyakinan pribadinya (Baswardono, 2005:3).

Dalam bahasa Inggris, keperawanan disebut sebagai *virginity*. Kata perawan atau virgin berasal dari kata *virgo* dalam bahasa Yunani dan Latin yang berarti gadis atau perawan. Kata ini dipakai dalam mitodologi Yunani untuk mengelompokkan beberapa dewi seperti Artemis (juga dikenal sebagai Diana) dan Hestia. Perawan adalah label kekuatan dan kebebasan-menjelaskan kekuatan para dewi yang kebal dari godaan Dionysus, dewa rayuan dan anggur. Artemis adalah dewi bulan dan perburuan; ia melindungi wanita yang melahirkan, anak-anak kecil dan hewan liar. Hestia adalah dewi hati; ia tak pernah terlibat dalam pertikaian antara manusia dan dewa-dewa. Dengan demikian, pada zaman dulu, keperawanan merupakan konsep yang menunjukkan kekuatan (Baswardono, 2005:4).

Dalam zaman pertengahan, virginitas menjadi istilah seksual yang menunjuk pada wanita hetero-seksual yang secara fisik belum pernah

dimasuki alat kelamin pria. Keperawanan dianggap pemberian Tuhan yang hanya boleh dilepaskan oleh suami. Wanita diharapkan tetap menahan diri sampai perkawinan. Seorang wanita dianggap menjatuhkan kehormatan keluarga kalau ia berhubungan seks sebelum menikah. Pelanggaran ini akan dihukum berat. Pada zaman itu, untuk membuktikan keperawanan dipakai cara-cara medis maupun mistik (Baswardono, 2005:4).

Sementara kata "perawan" dalam bahasa Indonesia memiliki akar kata "rawan" atau mudah terkena sesuatu atau mudah patah/sobek. Bisa juga kata "rawan" itu menggambarkan sifat yang mudah terpengaruh atau situasi genting. Dengan demikian, secara etimologis, pada awalnya kata "perawan" tidak hanya menunjuk pada wanita saja, tetapi juga bisa dikenakan pada laki-laki. Analogi kata "perjaka" dan "keperjakaan" dari kata "perawan" dan "keperawan" malah mengaburkan makna yang tersirat di dalamnya. Seakan-akan "perjaka" dan "keperjakaan" tidak memiliki sifat-sifat rentan seperti di atas (Baswardono, 2005:4-5).

Secara selintas, definisi keperawanan kelihatannya sudah jelas' pernah atau tidak pernah berhubungan seks. Padahal, bila kita bicara dengan orang-orang, ada banyak hal "pertama kali" yang mereka anggap penting atau bahkan lebih penting daripada hubungan seks, baik secara fisik, emosional, intelektual maupun politik. Dengan demikian, berbeda dari kebanyakan keyakinan orang, definisi kepe-rawanan tidaklah segamblang yang selama ini diperkirakan. Jadi, lebih baik kita cermat dan memilah-milah dengan

penuh pertimbangan agar bisa melihat ikan di air yang keruh ini (Baswardono, 2005:5).

Definisi awam mengenai seorang perawan (perjaka) adalah seseorang yang belum pernah melakukan hubungan seks dengan lawan jenis. Meskipun definisi ini kelihatannya biasa-biasa saja, ternyata sangat menekankan pada aspek fisik atau medis. Seorang wanita yang selaput daranya utuh dianggap perawan (Baswardono, 2005:5).

Sampai sekarang, bukan hanya di sudut-sudut pedesaan, definisi ini masih dipegang teguh. Bahkan di perkotaan, di dalam rumah mewah yang penghuninya berpendidikan pun, definisi itu juga masih mengisi kepala banyak orang. Begitu pula dibanyak budaya asing lainnya, seperti di Timur Tengah (Baswardono, 2005:6).

2.2 Kerangka Pemikiran

Di dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut, sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Teori adalah suatu pernyataan mengenai apa yang terjadi terhadap suatu fenomena yang ingin kita pahami. Teori yang berguna adalah teori yang memberikan pencerahan, serta pemahaman yang lebih mendalam

terhadap fenomena yang ada dihadapan kita. Akan tetapi perlu dijelaskan sebagai suatu arahan atau pedoman penulis untuk dapat mengungkap fenomena agar lebih terfokus. Sekumpulan teori ini dikembangkan sejalan dengan penelitian itu berlangsung. Hal tersebut didasarkan pada suatu tradisi bahwa fokus atau masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif mementingkan perspektif emik, dan bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi (apakah itu konsep ataukah teori) serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data atau informasi.

Empat fungsi teori:

1. Menjelaskan atau memberi tafsir baru terhadap fenomena atau data.
2. Memprediksi sesuatu berdasarkan pengamatan.
3. Menghubungkan satu studi dengan studi lainnya.
4. Menyediakan kerangka yang lebih terarah dari temuan dan pengamatan bagi kita dan orang lain.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan Teori Konstruksi Realitas Peter L Berger sebagai panduan penelitian untuk lebih menggali secara mendalam bagaimana konstruksi sebuah makna.

Di dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan makna keperawanan. Pemaknaan yang diberikan oleh mahasiswi tidak perawan di kota Bandung tentang keperawanan (subjektif), dipahami sebagai tolak ukur

dalam mengaplikasikan apa yang menjadi nilai dan pandangan terhadap makna keperawanan yang dipahami oleh mahasiswi tidak perawan di kota Bandung (objektif).

Konstruksi sosial (*social construction*) merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya (Kuswarno, 2009:111).

Berger memiliki kecenderungan untuk menggabungkan dua perspektif yang berbeda, yaitu perspektif fungsional dan interaksi simbolik, dengan mengatakan bahwa realitas sosial secara objektif memang ada (perpektif fungsionalis), namun maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif individu dengan dunia objektif (perspektif interaksionalis simbolik) (Poloma, 2004:299).

Pandangan di atas sejalan dengan gagasan fenomenologi intersubyektif Schutz, karena mengisyaratkan adanya peran subyektif individu yang strategis dalam mengkonstruksi realitas. Posisi strategis individu seperti ini dipertegas kembali oleh Berger dan Luckmann dengan mengatakan bahwa individu merupakan produk dan sekaligus sebagai pencipta pranata sosial. Masyarakat diciptakan dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia (Poloma, 2000:308). Realitas sosial itu dilihat dari subjektivitas itu sendiri dan dunia objektif di sekeliling realitas sosial itu. Individu tidak hanya dilihat sebagai kediriannya, namun

juga dilihat dari mana kedirian itu berada, bagaimana dia menerima dan mengaktualisasikan dirinya, serta bagaimana pula lingkungan menerimanya (Bungin, 2008:82).

Untuk memahami mengenai pembentukan makna di dalam sebuah realitas sosial maka berdasarkan pandangan Schultz dan dipertegas kembali oleh Berger dan Luckmann, ada tiga hal yang harus diperhatikan lebih lanjut yaitu mengenai nilai, motif dan pengalaman.

2.2.1.1 Nilai

Istilah nilai dalam filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Dictionary Of Sosciology And Related Sciences mengemukakan, definisi nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia, sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Pada dasarnya nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu obyek, bukan obyek itu sendiri. Sesuatu yang mengandung nilai berarti ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu tersebut. Dengan demikian, nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Adanya nilai karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai (*wastranger*).

Senada dengan pendapat diatas, Milton Receach dan James Bank mengemukakan bahwa definisi nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau sesuatu yang tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Pandangan ini juga berarti nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subyek (manusia pemberi nilai).

Sementara itu, definisi nilai menurut Frankel adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antar subyek dengan obyek memiliki arti yang penting dalam kehidupan subyek.

Yvon Ambriose mengaitkan nilai dengan kebudayaan dan menganggap nilai merupakan inti dari kebudayaan tersebut. Nilai merupakan realitas abstrak, dirasakan dalam pribadi masing-massing sebagai prinsip dan pedoman dalam hidup. Nilai merupakan suatu daya dorong dalam kehidupan seseorang baik pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial. Sedangkan Sidi Gazalba mengartikan nilai dengan sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak

dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan subyek penilai dengan obyek.

Dalam Kamus Sosiologi yang disusun oleh Soerjono Soekanto disebutkan bahwa nilai (*value*) adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Horton dan Hunt (1987) menyatakan bahwa nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti apa tidak berarti. Dalam rumusan lain, nilai merupakan anggapan terhadap sesuatu hal, apakah sesuatu itu pantas atau tidak pantas, penting atau tidak penting, mulia ataukah hina. Sesuatu itu dapat berupa benda, orang, tindakan, pengalaman, dan seterusnya.

Beberapa pandangan tentang nilai:

1. Nilai bersifat Objektif. Pandangan ini menganggap bahwa nilai suatu objek itu melekat pada objeknya dan tidak tergantung pada subjek yang menilai. Maksudnya, setiap objek itu memiliki nilai sendiri, meskipun tidak diberi nilai oleh seseorang atau subjek.
2. Nilai bersifat Subjektif. Pandangan ini beranggapan bahwa nilai dari sesuatu itu tergantung pada orang atau subjek yang menilainya. Suatu objek yang sama dapat mempunyai nilai yang berbeda bahkan bertentangan bagi orang yang satu dengan orang lain. Suatu objek yang sama dapat dinilai baik atau buruk, benar atau salah, serta berguna atau tidak berguna tergantung pada subjek yang menilainya.

Nilai dibagi menjadi empat antara lain:

1. Nilai Etika merupakan nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran. Nilai tersebut saling berhubungan dengan akhlak, nilai ini juga berkaitan dengan benar atau salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat. Nilai etik atau etis sering disebut sebagai nilai moral, akhlak, atau budi pekerti. Selain kejujuran, perilaku suka menolong, adil, pengasih, penyayang, ramah dan sopan termasuk juga ke dalam nilai ini. Sanksinya berupa teguran, caci maki, pengucilan, atau pengusiran dari masyarakat.
2. Nilai Estetika atau nilai keindahan sering dikaitkan dengan benda, orang, dan peristiwa yang dapat menyenangkan hati (perasaan). Nilai estetika juga dikaitkan dengan karya seni. Meskipun sebenarnya semua ciptaan tuhan juga memiliki keindahan alami yang tak tertandingi.
3. Nilai Agama berhubungan antara manusia dengan tuhan, kaitannya dengan pelaksanaan perintah dan larangannya. Nilai agama diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat, seperti rajin beribadah, berbakti kepada orangtua, menjaga kebersihan, tidak berjudi dan tidak meminum-minuman keras, dan sebagainnya. Bila seseorang melanggar norma atau kaidah agama, ia akan

mendapatkan sanksi dari Tuhan sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing. Oleh karena itu, tujuan norma agama adalah menciptakan insan-insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam pengertian mampu melaksanakan apa yang menjadi perintah dan meninggalkan apa yang dilarangannya. Adapun kegunaan norma agama, yaitu untuk mengendalikan sikap dan perilaku setiap manusia dalam kehidupannya agar selamat di dunia dan di akhirat.

4. Nilai sosial berkaitan dengan perhatian dan perlakuan kita terhadap sesama manusia di lingkungan kita. Nilai ini tercipta karena manusia sebagai mahkluk sosial. Manusia harus menjaga hubungan diantara sesamannya, hubungan ini akan menciptakan sebuah keharmonisan dan sikap saling membantu. Kepedulian terhadap persoalan lingkungan, seperti kegiatan gotong-royong dan menjaga keserasian hidup bertetangga, merupakan contoh nilai sosial.

Jenis nilai yang akan dijadikan sebagai salah satu pembahasan dalam penelitian ini adalah nilai agama. Nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai agama Islam berisikan bimbingan, arahan dan pembentukan agar manusia meyakini dan mengimani akan adaya

Tuhan, memegang teguh ajaran yang berasal dari Allah SWT, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi, tugas manusia dalam meningkatkan nilai-nilai agama Islam adalah belajar pengetahuan agama dan merubah sikap dan mental ke arah iman dan taqwa kepada Allah SWT serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Iman dan Kholifah, 2009:11).

Dalam Islam sendiri terdapat bermacam-macam nilai-nilai agama Islam. Maka peneliti mencoba membatasi bahasan dari penelitian ini dengan nilai akhlak. Akhlak adalah bentuk jamak dan khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak atau sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun, atau moral. Akhlak adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa disengaja dengan kata lain secara spontan, tidak mengada-ngada atau tidak dengan paksaan (Syafa'at dkk, 2008:59-60).

Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah keadaan yang bersifat batin di mana dari sana lahir perbuatan dengan mudah tanpa dipikir dan tanpa dihitung resikonya (*al khuluqu haiatun rasikhotun tashduru 'anha al afal bi suhulatin wa yusrin min ghoiri hajatin act_ fikrin wa ruwiyyatin*). Sedangkan ilmu akhlak adalah ilmu yang berbicara tentang baik dan buruk dari suatu perbuatan.

Dari definisi itu maka dapat difahami bahwa istilah akhlak adalah netral, artinya ada akhlak yang terpuji (*al akhlaq al mah-mudah*) dan ada akhlak yang tercela (*al akhlaq al mazmumah*). Ketika

berbicara tentang nilai baik buruk maka munculah persoalan tentang konsep baik buruk. Konsep baik buruk perspektip ilmu Akhlak berasal dari kata *kholaqo* yang artinya penciptaan, maka nilai kebaikan dari akhlaq dasarnya adalah dari nilai kebaikan universal, yakni sifat-sifat kebaikan yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Baik. Oleh karena itu sumber utama nilai akhlak adalah wahyu.

2.2.1.2 Motif

Motif merupakan pengertian yang melingkupi penggerak. Alasan atau dorongan di dalam manusia lah yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Motif manusia bisa bekerja secara sadar dan tidak sadar. Untuk mengerti tingkah laku manusia dengan lebih sempurna, harus mengerti dahulu apa dan bagaimana motif-motifnya daripada tingkah lakunya. Motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya, berasal dari dalam dirinya, untuk lakukan sesuatu. Motif memberikan tujuan dan arah pada tingkah laku manusia. Jadi, istilah motif erat kaitannya dengan gerak yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia/perbuatan/tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku.

Adapun definisi motif menurut beberapa ahli yaitu :

a. Menurut Sherif (1956) motif adalah suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan yang berasal dari fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, dan selera sosial yang bersumber dari fungsi tersebut.

b. Menurut Giddens (1991) motif adalah impuls atau dorongan yang memberi energi pada tindakan menusia sepanjang lintasan kognitif ke arah pemuasan kebutuhan. Motif tidak harus dipersepsikan secara sadar, karena lebih kepada keadaan perasaan.

c. Menurut Nasutin, Motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

d. Menurut Guralnik (1979) dalam *Webster's New World Dictionary*, motif adalah suatu perangsang dari dalam, gerak hati, yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu

e. Menurut R.S. Woodworth, motif adalah suatu set yang bisa/ mudah menyebabkan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, motif itu tujuan. Tujuan ini disebut insetif. Insetif adalah suatu tujuan yang jadi arah suatukegiatan yang bermotif. Contoh motif lapar, maka insetifnya makanan.

Maka kesimpulannya motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan atau bersikap tertentu.

Menyangkut motif, Schutz dalam buku karangan Engkus Kuswarno (2009:111), membaginya menjadi dua, yaitu :

a. Motif untuk (*in order to motives*), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan.
b. Motif karena (*because motives*), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu.

2.2.1.3 Pengalaman

Pengalaman kata dasarnya alami yang artinya melakoni, mengalami, menempuh, mengarungi, menghadapi, menyebrangi, mananggung, mendapat, menyelami, dan merasakan (Endarmoko, 2006).

Pengalaman ialah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Berasal dari kata peng-alam-an. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan.

Dalam dunia kerja istilah pengalaman juga digunakan untuk merujuk pada pengetahuan dan ketrampilan tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu. Secara umum, pengalaman menunjuk kepada mengetahui bagaimana atau pengetahuan prosedural, daripada pengetahuan proposisional.

Dalam studinya, Bungin (2008:71) antara lain, memaparkan:

> "Ketika Berger dan Luckmann menjelaskan mengenai konstruksi sosial maka konstruksi sosial yang dimaksud adalah sebuah proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang terjadi antara individu di dalam masyarakat. Ketiga proses di atas terjadi secara stimultan membentuk dialektika, serta menghasilkan realitas sosial berupa pengetahuan umum, konsep, kesadaran umum, dan wacana publik. Dalam pandangan Berger dan Luckmann, konstruksi sosial itu ialah realitas sosial yang berupa realitas objektif, subjektif, maupun simbolis. Sedangkan materi realitas sosial itu adalah konsep-konsep kesadaran umum dan wacana publik."

Menurut Peter L. Berger dan Luckmann dalam Poloma (2004) disisi sebaliknya, masyarakat, yaitu individu-individu sebagai realitas subyektif menafsirkan realitas obyektif melalui proses internalisasi. Internalisasi berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Individu berupaya memahami definisi realitas obyektif; namun lebih dari itu, individu turut mengkonstruksi pengetahuan bersama. Jadi individu adalah aktor yang aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubahan masyarakat.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Poloma, 2004: 301).

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme dan metodologi penelitian kualitatif, studi pendekatan fenomenologi, serta menggunakan teori konstruksi realitas sosial sebagai panduan dalam mengungkapkan pemaknaan keperawanan tersebut tentang nilai keperawanan bagi mahasiswi tidak perawan, motif mahasiswi tidak perawan dalam memaknai keperawanan, serta pengalaman mahasiswi tidak perawan di kota Bandung selama memaknai keperawanan.

Dalam kerangka ini makna keperawanan menjadi suatu hasil pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari yang di mana hasil dari interaksi sosial antar individu dengan individu, individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok. Pemaknaan ini dikaji dengan menggunakan studi fenomenologi yang di mana manusia menjadi aktor yang memandang makna sebagai sesuatu yang intersubjektif (Schutz).

Intersubjektif di sini dimaksudkan dengan menggunakan studi fenomenologi mahasiswi tidak perawan sebagai aktor dalam dunia sosial memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam memaknai mengenai keperawanan. Makna intersubjektif ini merupakan proses interaksi di antara mahasiswi tidak perawan dengan lingkungan sekitar.

Memaknai keperawanan secara utuh, peneliti perlu memahami lebih mengenai mahasiswi tidak perawan di Kota Bandung dalam memaknai nilai keperawanan. Jenis nilai yang akan dijadikan sebagai salah satu pembahasan dalam penelitian ini adalah nilai agama. Nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai agama Islam berisikan bimbingan, arahan dan pembentukan agar manusia meyakini dan mengimani akan adaya Tuhan, memegang teguh ajaran yang berasal dari Allah SWT, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi, tugas manusia dalam meningkatkan nilai-nilai agama Islam adalah belajar pengetahuan agama dan merubah sikap dan mental ke arah iman dan taqwa kepada Allah SWT serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Motif mahasiswi tidak perawan di kota Bandung untuk memaknai keperawanan. Motif dalam penelitian ini ada dua hal yaitu motif ‘untuk’ dan motif ‘karena’. Motif untuk adalah alasan untuk hal-hal yang akan terjadi masa depan sedangkan motif karena adalah hal-hal yang sudah terjadi sebelumnya. Jadi, dalam memaknai mengenai keperawanan itu sendiri, ada dua alasan yang akan disampaikan oleh mahasiswi tidak perawan yaitu alasan yang akan datang serta alasan yang sudah terjadi.

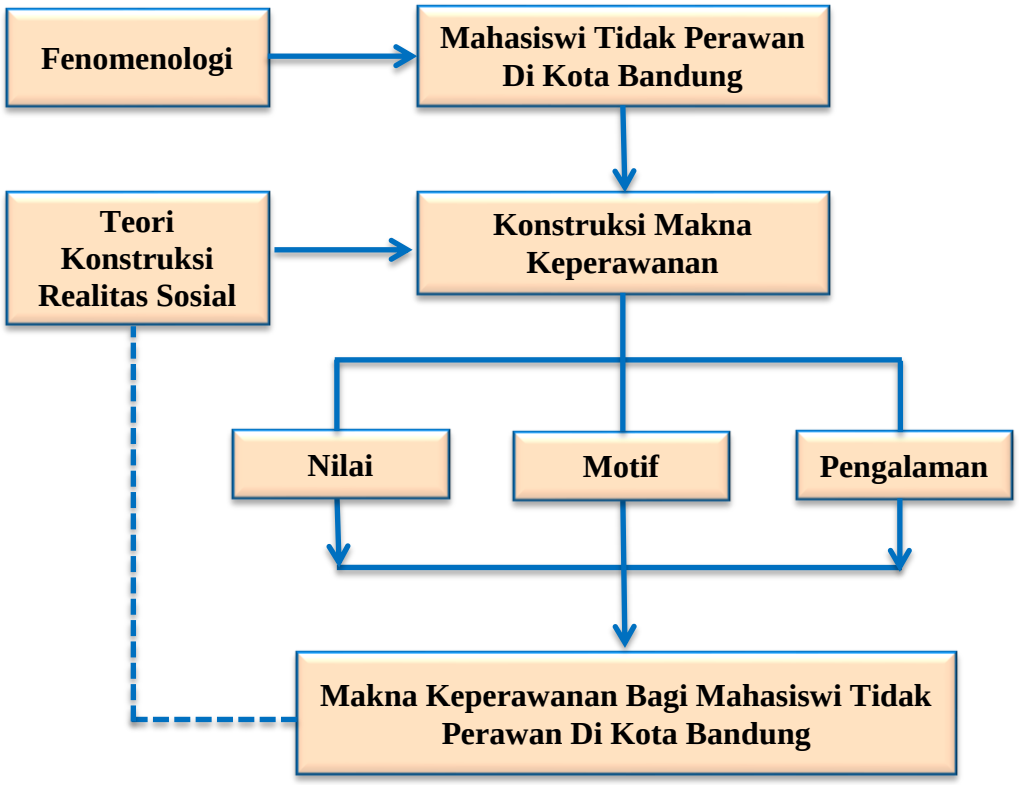
Pengalaman mahasiswi tidak perawan di kota Bandung selama memaknai keperawanan. Pengalaman adalah keadaan di mana seseorang sudah pernah mengalaminya dan pengalaman yang sedang terjadi sekarang. Jadi, dalam

memaknai mengenai keperawanan itu sendiri, mahasiswi tidak perawan bisa mengambil dari hal-hal yang pernah dialaminya dari masa lalu atau yang sedang terjadi sekarang ini.

Menjawab pertanyaan yang telah dipaparkan, studi fenomenologi dianggap tepat untuk mengkaji makna keperawanan, di mana fenemenologi mengkaji sesuatu yang nampak dengan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki oleh mahasiswi tidak perawan sebagai aktor dalam dunia sosial. Jika diaplikasikan, proses konstruksi makna tentang keperawanan dapat digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran di bawah ini:

Gambar 2.2

Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: ***Aplikasi Peneliti, 2015.***